

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi bangsa dan negara, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya, untuk itu diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai budaya bangsa, yang dikemas dalam nilai-nilai ideology bangsa yaitu Pancasila.

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal pikiran. Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

Dalam penyampaian materi pelajaran, guru hendaknya harus kreatif. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang monoton membuat peserta didik tidak bersemangat untuk belajar. Banyak sekali cara agar guru dapat mengajar materi yang berkesan bagi peserta didik, dari memilih model pembelajaran, alat peraga, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, hal yang menunjang dalam pembelajaran adalah sumber belajar, dimana sumber belajar merupakan acuan yang digunakan peserta didik dalam belajar. Guru dapat menggunakan berbagai macam sumber belajar dalam penyampaian materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan mata pembelajaran IPS yang membutuhkan pembelajaran yang nyata.

Pengajaran IPS di Sekolah Dasar ditujukan bagi pembinaan siswa agar memahami potensi dan perandirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insane sosial dan warga Negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka. Tujuan dari pengajaran IPS diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya serta keterampilan sosial melalui pelajaran IPS. Sejalan dengan itu Subekti (2017) dalam isi buku tersebut membahas mata pelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi yang terdapat di provinsi Bali, Banten dan Jawa Tengah. Sehingga perlu cara baru dalam menyampaikan materi ajar dalam secara kontekstual sesuai dengan tempat tinggal peserta didik. Pada dasarnya materi pelajaran yang berkaitan tentang daerah tempat tinggalku seharusnya dipelajari mulai dari hal-hal bersifat konkrit yang selanjutnya dapat diikuti dengan hal-hal yang abstrak secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Susanto (2014:42) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Menurut Setiana (2014) dalam jurnalnya mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih sukses dibanding orang-orang yang memiliki akademik yang lebih tinggi. Itu terlihat jika anak memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka dia akan

memahami pentingnya berinteraksi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan diri sendiri dan akademik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan berhasil.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Kelas IV pada pelajaran IPS di SD Negeri 167643 ada beberapa masalah keterampilan sosial yang ditemukan diantaranya adalah anak kurang percaya diri dalam memberikan pendapatnya, tidak berani dalam mengajukan pertanyaan, anak kurang memahami sikap meraka terhadap orang yang lebih tua dari mereka, ketika disuruh kedepan kelas untuk menunjukkan peta pulau Sumatera mereka cenderung tidak mau dan hanya anak yang beranisaja yang selalu tampil. Demikian halnya dengan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 167643 Kecamatan Rambutan Kota Tebing masih dibawah rata-rata 7,00. Perolehan rata-rata hasil belajar IPS masih cenderung kurang memuaskan. Berikut data hasil ujian semester mata pelajaran IPS selama 3 tahun terakhir di SD Negeri 167643 Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi

**Tabel 1.1 Data Hasil Ujian Semester Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV
SD Negeri 167643 Tebing Tinggi**

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata – rata
1	2019/2020 Semester 1	6,70
2	2019/2020 Semester 11	6,59
3	2020/2021 Semester 1	6,87

Sumber : Tata usaha SD Negeri 167643 Tebing Tinggi

Dari hasil observasi di SD tersebut peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dan juga masih terbatasnya media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Kekurangsiapan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih menarik dengan menerapkan model, strategi, metode dan media yang sesuai dan tepat dapat berupa kekurangmampuan guru dari aspek kompetensi, juga dapat berupa kekurangsiapan guru untuk melakukannya, karena pekerjaan tersebut tentu membutuhkan waktu dan keterampilan yang cukup. Guru merasa mapan dengan cara mengajarnya dan enggan memulai pembaharuan. Strategi pembelajaran seperti ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain siswa memperoleh pengetahuan karena “diberitahukan” oleh gurunya dan bukan karena “menemukan sendiri” oleh siswa secara langsung.

Kondisi ideal yang diharapkan dari hasil pembelajaran IPS di sekolah dianggap belum sesuai dengan harapan, karena aktivitas siswa dalam belajar IPS sangat diperlukan sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku dengan cara melakukan kegiatan. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar baik aktivitas guru maupun siswa dan juga adanya sumber belajar yang menunjang terlaksananya aktivitas guru maupun siswa. Namun, kenyataannya aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sangat rendah sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar IPS.

Di era global saat ini, budaya dan kearifan lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan bangsanya. Pendidikan berkualitas akan mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan semua potensi, kemampuan, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya.

Budaya dapat digambarkan sebagai kumulatif pengetahuan, praktik dan kepercayaan, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan satu sama lain dan dengan lingkungan. Berkembang dengan proses adaptif dan turun temurun oleh transmisi budaya Berkes (dalam Purniadi, 2017:18). Budaya secara sinonim disamakan dengan kearifan lokal. Menurut Gondwe dan Nancy (dalam Purniadi, 2017:18) menyebutkan bahwa budaya merupakan system konsep kompleks, yang meliputi; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan praktek-praktek yang dibagi, dibuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem budaya termasuk cara untuk melihat, menafsirkan dan memahami dunia. Budaya dibangun dan diwariskan oleh anggota kelompok melalui proses sosialisasi dan representasi.

Masyarakat telah mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan sebagai cara-cara atau teknologiasli (*indigenous ways*) guna mendaya gunakan sumber daya alam bagi kelangsungan hidup. Menyadari berbagai persoalan tentang generasi muda, pemerintah selama 15 tahun kedepan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi Parmin (dalam Purniadi, 2017:18).

Inilah tugas berat seorang guru dimana guru selain harus memiliki kompetensi yang handal, juga harus membentuk individu siswa yang kompetitif, kreatif, dan berkarakter pada jaman serba canggih ini. Dapat dipastikan bahwa hanya individu yang mampu bersaing yang akan berbicara dalam era globalisasi, untuk itu setiap individu harus memiliki kompetensi yang handal dalam berbagai bidang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan nyata seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iwan, 2018:16). Kegiatan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari model pembelajaran. Ketepatan memilih model, strategi, maupun pendekatan dalam pembelajaran untuk materi tertentu akan berdampak baik pada siswa.

Tuntutan guru pada masa sekarang ini harus memiliki tanggung jawab membangun karakter bangsa dan budaya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS. Etnopedagogi memiliki peranan penting karena etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan local dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni beladiri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, system penanggalan dan lain-lain. Kearifan local layak menjadi basis pendidikan dan pembudayaan.

Pengenalan terhadap budaya local khususnya di Sumatera Utara kepada siswa sangat diperlukan sehingga siswa dapat menghayati, melestarikan budayanya dan dirinya sendiri.

Menurut Alwasilah (2009:518) memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan local dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan local sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan local tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki ciri: 1) berdasarkan pengalaman; 2) teruji setelah digunakan berabad-abad; 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; 4) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; 5) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; 6) bersifat dinamis; dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Kondisi seperti yang diungkapkan di atas juga terjadi di SD Negeri 167643 Kota Tebing Tinggi khususnya pada siswa kelas IV. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Kelas IVSD Negeri 167643 Kota Tebing Tinggi, menyatakan bahwa kesadaran akan kebudayaan lokal juga rendah dan siswa masih bersikap acuh tak acuh ketika pelajaran IPS berlangsung sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi dalam kegiatan wawancara pada guru yang mengajar di Kelas IV-A dan IV-B.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu merancang dan mengembangkan pembelajaran yang memfokuskan pada pendekatan yang harus digunakan saat

mengajar dan kecerdasan yang dimiliki siswa pada saat pandemi. Siswa perlu di beri kesempatan luas untuk menggali kemampuannya dalam belajar IPS. Salah satu usaha untuk membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi dan Keterampilan sosial Maka dalam kesempatan ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVSD Negeri 167643 Kota Tebing Tinggi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan budayatempat tinggal siswa mengakibatkan rendah pengetahuan siswa akan budaya yang ada. Siswa kurang memahami adanya budaya di lingkungan sekitar seperti budaya jawa, budaya melayu dan budaya batak.
2. Kurangnya sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam belajar IPS menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.
3. Guru masih cenderung menerapkan pembelajaran langsung (ceramah) yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
4. Guru belum dapat menyesuaikan antara pendekatan dan strategi pembelajaran dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa.

5. Rendahnya hasil belajar kelas IV SD Negeri 167643 Kota Tebing Tinggi pada mata pelajaran IPS disebabkan kurangnya inovasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada penerapan pendekatan etnopedagogi dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa di SD Negeri 167643 Kota Tebing Tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini agar lebih terperinci dan jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan pendekatan etnopedagogi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan pendekatan langsung?
2. Apakah pengaruh hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki Keterampilan sosial rendah?
3. Apakah terdapat interaksi etnopedagogik dengan keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan pendekatan etnopedagogi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan pendekatan Langsung.
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki Keterampilan sosial rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi etnopedagogik dengan keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan titik tolak bagi penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang pendekatan etnopedagogi dan Keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa dengan menerapkan pendekatan etnopedagogi dan Keterampilan sosial diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat digunakan sebagai latihan untuk mempelajari IPS secara bersama-sama dengan teman sebaya.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan pendekatan etnopedagogi dan keterampilan sosial konsep dalam pembelajaran IPS di SD dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam menerapkan pembelajaran.

